

Kelahiran Sang Liyan DaLam Kebebasan*

Oleh: Dewi Candraningrum**

Rahim Kebebasan itu Artes Liberales

Kebebasan dalam seni (*artes liberales*) adalah pandangan dunia (*Weltanschauung*) dan ketrampilan kehidupan dalam masyarakat antik-klasik Yunani, yang diyakini penting dimiliki oleh setiap manusia. Tujuannya supaya manusia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sebagai warga negara yang merdeka. Di dalamnya ada: debat publik, pembelaan di dalam persidangan, dan mendukung hukum dan keadilan.

Dalam sejarahnya, filsafat klasik mendefinisikan "*liberal arts*" sebagai kajian yang penting untuk orang yang bebas, orang yang "liber/free", orang yang merdeka. Manusia perlu menjadi merdeka untuk membedakan dirinya dari yang terpasung, terantai, terbelenggu dan terjajah. Dibanyak sekolah dasar dan menengah di Eropa, "*liberal arts*" merupakan dasar bagi pembentukan ketrampilan hidup: seni, logika dan retorika (*trivium*). Ketiga hal inilah yang tak benar-benar menjadi perhatian Indonesia, atau negara manapun yang ingin disebut sebagai maju, beradab dan berkeadilan.

Bahwa akal manusia yang merdeka, merupakan akal yang dilengkapi dengan kemampuan tidak hanya berlogika tetapi berkesenian dan berkesusastraan. Dengan itulah, manusia seutuhnya merdeka. Sifat pengajarannya adalah Socratic, yaitu dengan kelas-kelas kecil, karena berfokus pada pengembangan individual yang besar.

Seks, Seksualitas dan Kelahiran Liyan

Namun, kemerdekaan yang menjadi spirit liberalisme dan tradisi pemikiran "*liberal arts*", dikritik beberapa feminis, diantaranya, Mary Wollstonecraft, yang mengabarkan bahwa kemerdekaan itu tak sungguh-sungguh berpihak pada mereka yang Liyan (yang lain)—perempuan sebagai "*vulnerable group*" bersama minoritas seksual.

Dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), Mary melakukan ekspansi besar-besaran pada kemerdekaan atas perempuan dalam struktur politik masyarakat liberal tersebut—yang sebelumnya, mustahil bagi perempuan. Karena kemerdekaan yang didengungkan kali pertama, tak sungguh-sungguh mengajak perempuan ikut serta. Perempuan tidak terlihat (*the invisible, the intangible, thus the vulnerable*). Tradisi liberalisme klasik ternyata memiliki cacatnya dengan tidak memperhatikan gender liyan dalam konstruksi keadilannya. Dengan kelahiran liberalisme, lalu lahirlah cucu-cucunya seperti sosialisme, marxisme, komunisme, di samping feminisme. Seluruh isme-isme tersebut merupakan perangkat ideologis dan gerakan yang diyakini membawa spirit kemerdekaan dan kebebasan manusia.

Dalam perjalanannya spirit kebebasan tidak akan meng-adil jika tidak beririsan dengan gender dan ras. Kesetaraan ras merupakan gelombang yang didengungkan terutama oleh orang-orang kulit hitam, yang masih digerus oleh struktur yang tidak adil. Demikian juga kesetaraan gender menjadi spirit yang terus diperkarakan sampai sekarang. Karena keduanya, tak kunjung mendapatkan tempat adilnya. Bahkan di tahun 2013 ini, masih banyak gender liyan, yaitu minoritas seksual, berjuang mendapatkan hak-haknya yang secara tidak adil dilibas oleh heteronormativitas ala sejarah seksualitas manusia yang Freudian. Dengan itu, kerap dijumpai bagaimana perjuangan ras minoritas berjalan beriringan dengan perjuangan perempuan dan kelompok rentan lain, seperti kelompok minoritas seksual.

Okky Madasari dalam novel terbarunya, **Pasung Jiwa**, mengabarkan perihnya menjadi liyan, pedihnya menjadi liyan. Tercerai-berainya Sasana menjadi Sasa. Sebagai transgender, Sasa adalah potret mereka yang termiskin di antara yang miskin.

Sasana: "Seluruh hidupku adalah perangkap. Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orang tuaku, lalu semua orang yang kukenal. Kemudian segala hal yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku".

...

Setiap hari, anggota Dark Geng menghampiriku saat aku baru keluar dari kelas. Mereka minta jatah lima ribu rupiah. Kadang mereka menggeledah tasku, mengambil apa saja yang bisa diambil. Aku menurut. Asal aku tak dipukul, lalu pulang penuh lebam, dan membuat ibuku kembali menangis. Tak ada yang bisa melawan, tak ada yang berani melaporkan. Beberapa kali ada guru yang melihat penganiayaan. Tapi tak ada yang mengambil tindakan. Tak ada yang kena hukuman. Bagi sekolah ini, keributan, perkelahian, penganiayaan, adalah urusan kecil remaja laki-laki yang bisa diselesaikan mereka sendiri. Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian dari laki-laki.

...

Setelah dua bulan jadi anak baru di Malang, aku menemukan sesuatu yang membuatku begitu bahagia. Barangkali ini hasil penantian panjangku selama bertahun-tahun. Hidupku kini hanya untuk berdendang dan bergoyang. Sudah tak terhitung berapa kali aku membolos kuliah. Ruang kuliahku sekarang ya warung Cak Man itu. Cak Jek sudah aku anggap seperti kakakku sendiri.

Tiba-tiba Cak Jek datang dengan membawasebuah bungkus.

CAK JEK : (sambil menyerahkan baju, wig, make up dansepatu) Kita harus profesional..

Sasana berdendang kembali sambil memakai semua yang diberikan oleh Cak Jek. Hingga pada saat akhir lagu Sasana telah berubah menjadi Sasa.

(Okky Madasari: Novel Pasung Jiwa).

Dalam gender, dalam jenis kelamin, dalam struktur seksualitas, liberalisme memasung, mengungkung kebebasan dan keadilan terhadap liyan. Atas nama seksualitas, kemudian liyan direndahkan derajat dan

martabatnya. Keberadaan transgender, bencong, banci, lesbi, dan minoritas seksual lain, merupakan sebuah keberadaan yang dihinakan dalam pasangan liyan.

Martha Nussbaum (1947-), seorang professor dan feminis dari Universitas Chicagomenulis dengan terang dalam bukunya *Sex and Social Justice* (1998 dengan Juha Sihvola). Dalam buku ini, Nussbaum memaparkan bagaimana seks dipakai sebagai alat kontrol untuk meliyankan kelompok rentan, menistakan derajat dan martabat pilihan liyan. Seks dan seksualitas sendiri menjadi alat yang "menjijikkan" untuk melakukan eksekusi-eksekusi tidak adil terhadap Liyan yang rentan. Seksualitas: jenis kelamin, identitas gender, dan ekspresi & orientasi seksual telah menjadi momok yang dipakai sebagai alat untuk menakuti Liyan, dipakai untuk menindas liyan, dan pada akhirnya memasung kebebasan Liyan. Nussbaum mendeskripsikan bagaimana hirarki sosial dapat terbentuk dari kelas-kelas yang meliyankan mereka yang abnormal, dalam tanda kutip.

Kebebasan manusia yang fungsional, kemudian malah juga dicerca sebagai alat yang berbahaya dalam kemerdekaan sang liyan itu. Maka sejak itulah, kebebasan mendapatkan stigma yang buruk. Padahal dia lahir dan dielu-elukan untuk membebaskan manusia dari pasungan. Dari perbudakan, dari kebodohan.

Atas nama kejjikan, abnormalitas, sampah, liyan diliyankan dengan sistematis dan sistemik. Penyingkiran terhadap liyan dilakukan dengan pembuatan sekat-sekat dan kategori-kategori seperti LGBTI (lesbian, gay, biseksual, transgender, dan interseksual). Dalam fungsi-fungsi sosialnya, bahkan, mereka yang diliyankan dalam box-box itu tak benar-benar tahu, apa label untuk mereka karena seksualitas sesungguhnya bersifat cair, bertumbuh, kontekstual, individual, dan kontinum.

Tentara 4 : Jadi kamu itu bencong yang mau coba-coba melawan negara

Sasa : Tidak!

Sasa melotot tajam ke arahnya. Oknum-oknum Laskar yang ada di situ tertawa. Sambil terus menyebut kata bencong. Lalu Sasa yang tidak terima dengan perkataan tersebut meludahi dan menendang kemaluannya. Tapi orang tersebut membalas memukul sasa dengan pentungan sampai terkapar.

Oknum laskar : Udani wae, ben kapok. Lanangan kok dadiwedok!"

(Okky Madasari: Novel Pasung Jiwa, 2013).

Dalam masyarakat tradisional, keberadaan mereka taksungguh-sungguh diliyankan, dan mendirikan sebuah tempat dan situs tradisi yang tidak bisa disangkal oleh sejarah. Sebut saja periwayatan Reog dengan Warok-Gemblak. Bahkan hubungan tersebut diniscayakan sebagai sesuatu yang spiritual. Apa-apa yang diadopsi oleh negara modern (baca: state), jelas mengadopsi sejarah seksualitas Freud, yang tak mengandaikan bahwa mereka ada. Seksualitas klasik Freud yang heteronormatif, men-sida-sida penis kecil perempuan, menyunat tangis anak lelaki, membekukan peran ibu, peran ayah dengan kaku, ternyata telah melahirkan banyak ketidakadilan atas entitas-entitas seksualitas dalam struktur tradisional dan adat. Kemudian Freud mendapatkan genderang pendukungnya dari agama-agama Semit yang membat habis keberagaman seksualitas di bumi ini.

Atas nama kejijikan, tabu, dan tempelan dosa, kemudian liyan dilahirkan dalam rahim kebebasan. Apa yang dicitakan bebas, tak sungguh-sungguh dapat dinikmati oleh Liyan yang menjijikkan dan pendosa itu. Kubah keagungan dan kesucian kemudian didominasi, dieksploitasi dan disalahgunakan oleh mereka yang menyebut diri sebagai normal dan tak menjijikkan.

Martha Nussbaum dan “Kesetaraan Seksualitas”

Kerap, di jalanan, atau di salon-salon, kita akan menyingkirkan diri dari kejijikan melihat para bencong pemangkas rambut. Juga pandangan-pandangan remeh terhadap tukang salon banci yang dandan menor tetapi anggun sedang membedaki wajah kita, atau sekedar merapikan keris yang menancap di ekor punggung kita. Demikian. Kejijikan menjadi alat yang digunakan untuk menindas keadilan dan kebebasan terhadap liyan, karena empati dan penghargaan dibolehkan absen karena rasa jijik dan rasa malu. Otonomi, otoritas, preferensi, kebebasan kita, yang sok normal, diletakkan dalam hirarki tertinggi, teragung, di atas mereka, para liyan, kaum yang Menjijikkan itu.

Demikianlah keadilan sosial dicetak dan dipublikasikan dengan menggunakan seksualitas sebagai alat kontrol. Seksualitas yang sifatnya “given”, terberi dan asasi tersebut disamakan dengan kelakuan sundal dan tercela. Ketidakadilan dalam kebebasan dipasung dengan kategori gagap “normal versus abnormal”.

Pada abnormalitas fisik, seperti difabilitas, kejijikan tak begitu menjadi alat penyerang. Tetapi terhadap seksualitas, penanda kejijikan dan laku dosa memperparah stigma, stereotype dan ketidakadilan terhadap kaum liyan itu.

Pada lelaki, kekuasaan diberikan; pada perempuan, properti dititipkan; pada minoritas seksual, kejijikan dan segala pelengkap dosa disematkan. Otonomi diri dan agensi diri tak sungguh-sungguh dimiliki oleh perempuan dan minoritas seksual, karena mereka sekedar barang, dan sekedar pendosa yang tak berguna. Nussbaum dalam bukunya menggambarkan bagaimana emosi dan kejijikan itu telah melahirkan penderitaan dan kejahatan atas minoritas seksual.

Liberalism does think that the core of rational and moral personhood is something all human beings share, shaped though it may be in different ways by their differing social circumstances. And it does give this core a special salience in political thought, defining the public realm in terms of it, purposefully refusing the same salience in the public political conception to differences of gender and rank and class and religion. This, of course, does not mean that people may not choose to identify themselves with their religion or ethnicity or gender and to make that identification absolutely central in their lives. But for the liberal, choice is the essential issue; politics can take these features into account only in ways that respect it. (Nussbaum, Sex and Social Justice, 70)

Dengan sengaja, sistem dalam negara menciptakan pemikiran politik yang mendefinisikan realitas publik dalam struktur dan hirarki seksualitas yang meliyankan perempuan dan minoritas seksual. Padahal struktur seksualitas yang adil adalah yang mengakui setiap penghuninya, baik laki-laki, perempuan dan minoritas seksual sebagai makhluk politis dan manusia utuh.

Kebebasan telah diciderai dengan invisibilitas gender sebagai penanda untuk menindas liyan. Kesetaraan antarmanusia, mau tidak mau, harus dimulai dari “kesetaraan seksual” (sexual equality, meminjam Nussbaum). Dan kesetaraan seksualitas merupakan salah satu penanda utama dalam spirit kebebasan yang adil dan memerdekakan. Dan darinya distribusi kekuasaan, representasi, otoritas, dan otonomi, seharusnya menjadi hak kaum liyan itu.

**Makalah ini akan disampaikan dalam peluncuran novel Okky Madasari “PASUNG JIWA” di Teater Kecil TIM, Rabu 15 Mei 2013 jam 18.30 WIB. Untuk keperluan publikasi, makalah ini sudah melalui proses edit Our Voice*

*** Doktor Sastra Alumni Jerman Dan Redaksi Jurnal Perempuan*